

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali dikenal dengan karakteristik uniknya berupa keindahan alam yang dipadukan dengan keunikan budaya yang mengundang banyak wisatawan untuk mengunjunginya. Salah satu keunikan Bali adalah keberagaman budaya yang lahir dari keberagaman masyarakatnya. Mayoritas penduduk yang tinggal di pulau Bali adalah pemeluk Agama Hindu dengan adat istiadat leluhur yang sangat kental. Banyak ditemukan desa-desa unik di Bali, terutama desa-desa yang berada di daerah pegunungan yang rata-rata penduduknya berasal dari zaman Bali kuno.

Masyarakat Bali secara tradisional terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Bali mula atau Bali aga dan Bali dataran. Menurut (Nur Aini 2013) Bali Aga adalah salah satu sub suku bangsa Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali aga disebut dengan Bali pegunungan. Penduduk Bali aga sering juga disebut “wong Bali mula” yaitu orang-orang Bali asli(Bali mula) yang mendiami pulau Bali ini mendahului penduduk Bali pedataran. Bali Aga adalah setiap golongan masyarakat Bali,dengan persentase yang sangat berbeda-beda,masih mengandung kebiasaan -kebiasaan dan aturan - aturan yang berasal dari zaman sebelum penghiduan (Sucitra,2013)

Ciri-ciri pokok yang menonjol dalam masyarakat Bali Aga meliputi: pola kehidupan,pola kemasyarakatan ,pola pemujaan terhadap roh nenek moyang. Pola kehidupan yang sangat nyata pada kehidupan masyarakat Bali Aga,menampakkancorak komunal yaitu suatu ciri yang menekankan bentuk kehidupan dalam situasi

kebersamaan.”corak kebersamaan nampak dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong baik dalam situasi suka atau situasi duka” (N.D Pandit Sastri,1965)Contoh ciri kehidupan kebersamaan tersebut yang masih dapat ditemukan sampai sekarang ini seperti ”Ngoopin, sekaa memula, upacara kematian, membuatrumah, upacara keagamaan, dan sebagainya (Raka Dherana,1992)

Desa Tenganan peringsingan melaksanakan upacara *Ngusaba* hampir setiap bulan. Terdapat 11 jenis upacara *Ngusaba* yang dilaksanakan (Ratnani et al,2021) salah satu diantaranya adalah *Ngusaba Kelima (Sambah)* yang berlangsung selama 30 hari yang puncak acaranya disebut *mekare-kare* atau perang pandan Upacara tersebut sebagai bentuk penghormatan masyarakat Tenganan kepada Dewa Indra sebagai Dewa Perang. Upacara *mekare* yang dilaksanakan masyarakat Tenganan Pegringsingan ini memanfaatkan sebanyak 45 spesies tumbuhan (Ratnani et al,2022) Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan merupakan tumbuhan liar dan juga di beli karena tidak ada lagi.

Tumbuhan yang tumbuh liar sewaktu-waktu akan menjadi langka dan akhirnya bisa hilang. Untuk itu perlu dilakukan upaya reintroduksi. Reintroduksi merupakan pelepasan dan pengelolaan suatu spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tersebut dulu pernah ada, tetapi sekarang telah punah atau dipercaya telah punah dari area tersebut (Widyatmoko dan Irawati, 2007). Reintroduksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reintroduksi pengetahuan tradisional terhadap tumbuhan yang dimanfaatkan untuk upacara *mekare* terhadap siswa SD Negeri 3 Tenganan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah Reintroduksi pengetahuan tradisional yang dilakukan melalui pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan tradisional tumbuhan Mekare -kare pada Siswa SD Negeri 3 Tenganan?”

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Menganalisis pengetahuan tradisional tumbuhan mekare-kare pada siswa SD 3 Negeri Tenganan”

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis memberikan penjelasan mengenai relevansi dari penelitian sebelumnya apakah masih relevan untuk digunakan,umum,atau tidak sama sekali sederhananya teoritis atau akademis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu.maka dari itu,manfaat ini akan mampu memberikan dampak pada pengembangan ilmu yang di teliti dari segi teoritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa dalam mengetahui tradisi upacara mekare agar lebih tertarik untuk lebih memahami kebudayaan tersebut.

2.Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan, khususnya yang terkait dengan kebudayaan upacara mekare

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru terhadap pengetahuan dan penerapan ilmu yang dimiliki dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Memberi masukan bagi para akademis dan instansi terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan di masyarakat Desa Tenganan dengan memanfaatkan budaya lokal yang ada. Penelitian ini merupakan wujud aktifitas mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas Tri Dharma perguruan tinggi dan sangat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman terhadap upacara Mekare yang merupakan kebudayaan lokal masyarakat Bali.

1.5. Definisi Operasional

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk menyamakan pengetahuan dan pembatasan cakupan terhadap variabel yang digunakan dalam

1.5.1 Reintroduksi Pengetahuan Tradisional

Menurut Widyatmoko dan Irawati (2007) reintroduksi merupakan pelepasan dan pengelolaan suatu spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area spesies tersebut dulu pernah ada, tetapi sekarang telah punah atau dipercaya telah punah dari area tersebut. kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan keberadaan suatu spesies yang telah punah secara global atau local di habitat alamnya (didalam area geografiknya). sasaran reintroduksi adalah untuk meningkatkan sintasan, memperbaiki atau memelihara keanekaragaman hayati dan proses-proses alami, membangun spesies kunci, memberi manfaat ekonomi jangka Panjang (local atau nasional), serta meningkatkan kesadaran konservasi.

Pengetahuan adalah pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan praktik yang dikembangkan, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas, yang sering kali menjadi bagian dari identitas budaya atau spiritualnya.

1.5.2 Upacara Mekare

Upacara Mekare (Perang Pandan) adalah suatu bentuk Upacara Ritual yang diadakan setiap tahun sekali, oleh Masyarakat setempat di sebut “*Upacara sambah*” yang terjadi pada sasih ke 5 (bulan ke -5) menurut peninggalan desa setempat. “*Upacara Mekare*” ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan, mulai saat memasuki pening (menuju bulan purnama) dan saat panglong (memasuki bulan mati), saat peralihan dari bulan purnama ke bulan mati ini istilah masyarakat setempat disebut dengan saat “*Hud*”. upacara mekare atau sambah sasi kelima dibedakan menurut tingkatannya menjadi dua bagian yaitu :

- 1) tingkatan “upacara sambah sasih kelima” yang utama disebut “sambah muran”

- 2) tingkatan “upacara sambah yang lebih kecil,yang disebut dengan “upacara sambah biasa” .Dalam pelaksanaan suatu kegiatan upacara kedua jenis “upacara sambah”selalu melakukan kegiatan berganti-ganti pada setiap tahunnya.dalam suatu peristiwa tersebut yang akan menarik dalam prosesi upacara ini terjadi”mekare” atau perang pandan empat kali. Kemudian pada tiap-tiap saat berlangsungnya “mekare”itu tidaklah sama dalam melakukan pelaksanaan pada upacara “sambah muran” dengan “sambah biasa”

Berkaitan dengan upacara “sambah muran”ini maka pada suatu pelaksanaan “mekare” dimulai saat “hud” yang kelima yang diselenggarakan didepan “ didepan “bale agung”.kemudian di usul dengan pelaksanaan “mekare”pada saat “hud” yang ke-12 yang dilangsungkan secara bergantian dimulai dari depan “petemu kelod” (tempat di selatan),dilanjutkan ke “petemu kaja” (tempat di utara) dan berakhir didepan “petemu tengah”(tempat di tengah) yang diselenggarakan pada saat “hud” yang ke-14,dilangsungkan didepan “bale agung”.waktu yang bersamaan juga dilangsungkan upacara “ngelawad”yang dilakukan oleh krama desa luh (remaja perempuan),teruna temu kelod (kelompok remaja laki-laki bertempat di bagian selatan) dan pasek (kelompok warga pasek).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Reintroduksi Pengetahuan Tradisional Tumbuhan *mekare*

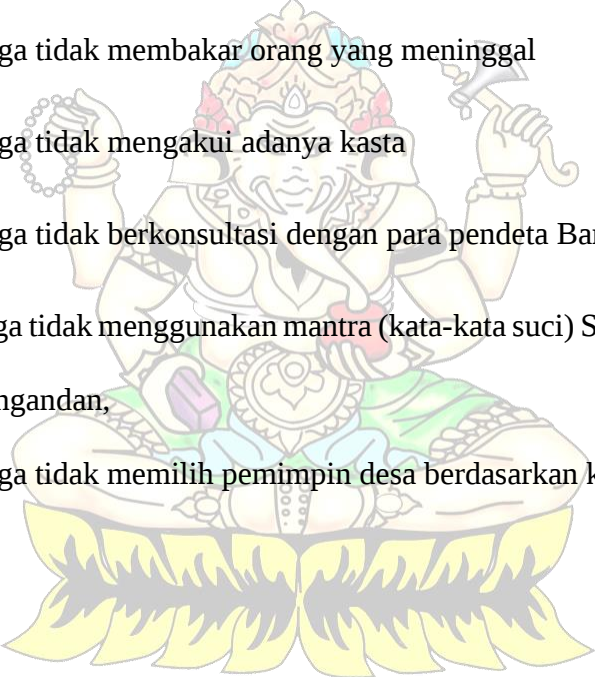
Menurut (Widyatmoko dan Irawati2007) reintroduksi merupakan pelepasan dan pengelolaan suatu spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tersebut dulu pernah ada,tetapi sekarang telah punah atau dipercaya telah punah dari area tersebut.kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan keberadaan suatu spesies yang telah punah secara global atau local dihabitat alaminya (didalam area geografiknya).sasaran reintroduksi adalah untuk meningkatkan sintasan,memperbaikiatau memelihara keanekaragaman hayati dan proses-proses alami,membangun spesies kunci,memberi manfaat ekonomi jangka Panjang (lokal atau nasional),serta meningkatkan kesadaran konservasi.

2.1 Masyarakat Bali Aga

Masyarakat yang mendiami pulau Bali umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu,masyarakat “Bali Aga” dan masyarakat “ Bali Majapahit” ada sebutan dua kelompok masyarakat tersebut adalah untuk membedakan masyarakat yang lebih dahulu datang ke Bali dengan masyarakat yang belakangan datang ke Bali (Reuter,2005) masyarakat Bali Aga adalahkelompok masyarakat yang lebih awal datang ke Bali mendiami desa-desa di pegunungan Bali ,dan lebih sedikit terkena pengaruh majapahit (Reuter, 2005; Dharmayudha,1995;Pitana,1994:145) sedangkan masyarakat yang datang belakangan ke Bali ,pada umumnya mendiami daerah-daerah dataran (perkotaan)dan lebih banyak terkena pengaruh majapahit (Reuter,2005; Pitana,1994).

Masyarakat Bali Aga memiliki kebudayaan yang sedikit berbeda dengan kebudayaan

masyarakat Bali majapahit (Bali daratan) kebudayaan Bali Aga sudah ada sebelum masuknya kebudayaan majapahit ke Bali pada tahun 1334 masehi kebudayaan Bali Aga atau Kuno merupakan hasil sinkretisme antara kebudayaan prasejarah dengan kebudayaan hindu sehingga menghasilkan suatu bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri khas yang berbeda dengan kebudayaan prasejarah, kebudayaan hindu ataupun kebudayaan Bali majapahit. karakteristik kebudayaan Bali Aga secara garis besar dapat diketahui dari penjelasan (Reuter 2005) yaitu :

- 
- a. Orang Bali Aga tidak membakar orang yang meninggal
 - b. Orang Bali Aga tidak mengakui adanya kasta
 - c. Orang Bali Aga tidak berkonsultasi dengan para pendeta Barhmana (pedanda)
 - d. Orang Bali Aga tidak menggunakan mantra (kata-kata suci) Sankret dalam persembahyangandan,
 - e. Orang Bali Aga tidak memilih pemimpin desa berdasarkan kecerdasan.

2.2 Upacara Mekare

Tradisi mekare-kare atau dikenal dengan mageret pandan atau perang pandan tradisi unik ini hanya ada di desa tenganan, kecamatan manggis kabupaten Karangasem, Kawasan pariwisata Bali timur. budaya dan tradisi di Karangasem tersebut cukup dikenal pada kalangan wisatawan. sehingga menjadikan desa tenganan sebagai destinasi wisata wajib dikunjungi saat mengagendakan tour ke arah Bali timur. selain perang pandan, desa tenganan Karangasem ini memiliki hasil kerajinan kain tenun yang khas, yakni gringsing dan menjadi produksi tenun tradisional dengan teknik dobel ikat yang cukup terkenal pula dan jarang anda bisa temukan di pulau dewata Bali. proses pembuatan kain tenun gringsing di desa

tenganan pengringsingan tersebut memerlukan waktu antara 2-5 tahun, kain gringsing tersebut, hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja. kain gringsing tersebut diyakini bisa menolak gering (bala). Begitu unik, langka dan menariknya kain tenun gingsing tersebut sehingga desa tersebut dikenal juga sebagai tenganan pengringsingan.

upacara “mekare-kare” yang diiringi dengan musik tradisional yang disebut “selonding” diselenggarakan setiap tahun sekali yang bertepatan dengan “ngusaba sambah” yang menurut tingkatannya dibedakan menjadi upacara “sambah muran” dan upacara “sambah biasa” yang berlangsung selama satu bulan penuh. upacara “mekare” merupakan upacara korban melalui penetasan darah pada tubuh manusia, sebagai akibat dari goresan duri pandan yang dilakukan melalui perang pandan antara krama adat yang dipusatkan di “pura bale agung”, “petemu kelod”, “petemu kaja” dan “petemu tengah” dalam satu lingkungan desa adat tenganan pengringsingan.

2.3 Keanekaragaman Tumbuhan Mekare

Keanekaragaman Tumbuhan menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk, struktur tubuh, warna, jumlah, dan sifat lain dari tumbuhan di suatu daerah. sumber alam hayati merupakan bagian dari mata rantai tatanan lingkungan hidup, yang menjadikan lingkungan hidup dan mampu menghidupkan manusia dari generasi ke generasi.

1. Tanaman A(Pandan)



2. Tanaman B (Rempah-rempah)



3. Tanaman C (Bunga Jepun)



4. Tanaman D (Kunyit)



5. Tanaman E (Buah Naga)



6. Tanaman F (Jahe)



7. Tanaman G (Kelapa Kuning)



8. Tanaman H (Belimbing Wuluh)



9. Tanaman I (Sirih)



10. Tanaman J (Jeruk Limo)



Setelah melakukan tes pertama, penelitian ini melakukan reintroduksi pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara Mekare kepada siswa SD Negeri 3 Tenganan. Reintroduksi ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali tumbuhan-tumbuhan yang memiliki peranan penting dalam tradisi lokal kepada para siswa yang sebelumnya kurang memahami pentingnya keanekaragaman tumbuhan tersebut dalam pelaksanaan upacara Mekare.

Setelah reintroduksi ini, dilakukan tes kedua untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai tumbuhan upacara Mekare. Hasil tes kedua

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dengan skala sedang. Nilai N-Gain score untuk kelompok posttest sebesar 0.672048 menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut.

Berdasarkan indeks keanekaragaman spesies ,rata-rata indeks keanekaragaman spesies adalah 3,3829.indeks ini menurut acuan yang disampaikan oleh (Barbour et al 1987)termasuk kedalam kategori sedang dari indeks keanekaragaman yang diperoleh tersebut nilai equitabilitas (E) dan kekayaan spesies dalam komunitas (R) dapat dihitung dari hasil perhitungan diperoleh nilai E adalah sebesar 1.0063 dan nilai R nya adalah sebesar 4.3923.hal ini bermakna bahwa keanekaragaman spesies tumbuhan yang ada di desa Bali Aga tiga wasa Tenganan pegringsingan yang nilai kekayaan spesies tumbuhan lebih besar bila dibandingkan dengan kata lain bahwa kekayaan spesies tumbuhan lebih banyak berpengaruh dari pada pemerataan spesiesnya.

Manfaat Tumbuhan Mekare sebagai tanaman upacara atau dikenal dengan tanaman upacara merupakan salah satu elemen pokok bagi umat hindu di Bali.sebagai Lembaga konservasi,kebun raya bai telah melakukan kegiatan -kegiatan eksplorasi dan pengoleksian tanaman upacara agama Hindu Bali.tercatat 30 jenis tanaman upacara agama Hindu Bali 30jenis yang termasuk dalam tanaman yang berstatus konservasi (Rediist IUCN). Untuk masih itu masih perlu dilakukan kegiatan konservasi dan penggalian informasi potensi tanaman upacara agama Hindu Bali dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menyebabkan kepunahan.

2.4 Penelitian-Penelitian yang Relevan

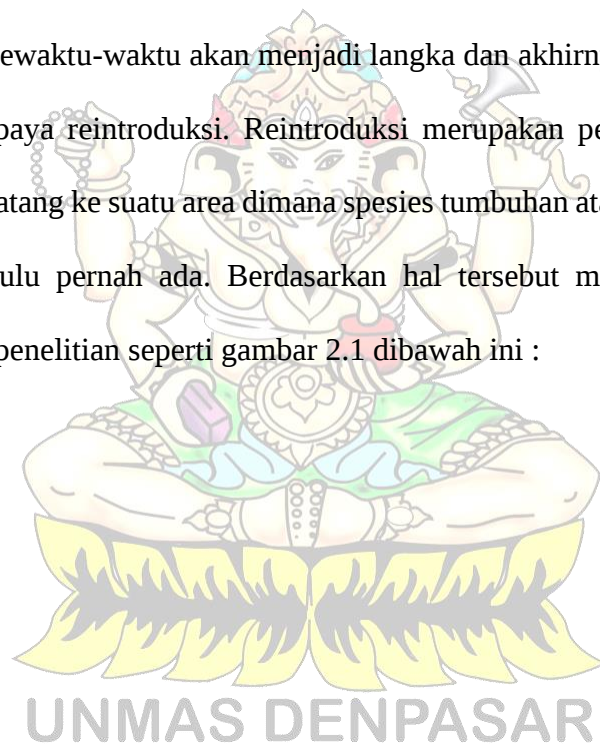
Darmana, 2017 dalam skripsi yang berjudul “mekare-kare wujud ritualitas keagamaan desa adat tenganan pengringsingan sebagai objek wisata dan dampaknya sebagai kehidupan masyarakat, karangasem bali” fakultas ilmu budaya universitas undayana tahun pelajaran 2017” didalam penelitiannya dikatakan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi sendiri yang dapat menjadikan wisata yang menjadi daya tarik bagi turis asing dan lokal ini dapat dilihat pada kegiatan upacara mekare mekare-kare merupakan tradisi masyarakat bali yang memiliki nilai guna dan fungsi bagi masyarakat yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali .

Yanuarta (2018) dalam skripsinya yang berjudul “tradisi mekare-kare di desa bali aga tenganan pegringsingan dalam fotografi dokumenter, program studi fotografer, fakultas seni media rekam institut seni indonesia yogyakarta. penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ritual mekare-kare disajikan dalam kemasan fotografi dokumenter yang terdiri atas beberapa foto yaitu foto tunggal dan foto kumpulan yang tergabung dalam satu rangkaian fotografi dokumenter. karya ditempelkan pada plywood multipleks tanpa bingkai . hal ini diharapkan agar ketika karya di sajikan di ruang pameran, pemandangan penikmat foto langsung tertuju pada karya tanpa memperhatikan bingkai dan karya penikmat atau pengunjung lebih fokus ke detail-detail karya yang di sajikan. penyusunan karya disesuaikan dengan rangkaian ritual mekare-kare atau perang pandan.

2.5 Kerangka berpikir

Pengetahuan Tradisional adalah suatu pengetahuan atau cara pandang berpikir tentang suatu objek atau tempat dengan dasar pengetahuan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Generasi muda merupakan cikal bakal penerus warisan leluhur yang menjadi ukuran masa depan untuk membangun pengetahuan ilmiah lewat bangku

pendidikan formal karena dengan pendidikan dapat menjadikan jalan utama dalam memberikan infestasi masa depan generasi penerus di setiap daerah. Siswa SD Negeri 3 Tenganan adalah generasi muda penerus tradisi dari masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Disamping juga merupakan *Sekaa Daha- Taruna* yang turut terlibat dalam pelaksanaan upacara *Mekare*. Upacara *mekare* yang dilaksanakan masyarakat Tenganan Pegringsingan ini memanfaatkan banyak spesies tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan merupakan tumbuhan liar dan juga di beli karena tidak ada lagi. Tumbuhan yang tumbuh liar sewaktu-waktu akan menjadi langka dan akhirnya bisa hilang. Untuk itu perlu dilakukan upaya reintroduksi. Reintroduksi merupakan pengelolaan suatu spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area dimana spesies tumbuhan atau binatang ke suatu area spesies tersebut dulu pernah ada. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dibuat bagan kerangka berpikir penelitian seperti gambar 2.1 dibawah ini :



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 3 Tenganan telah diajarkan mengenai upacara mekare. namun masih ada beberapa siswa yang kurang memahami atau tidak mengenal nama tumbuhan yang digunakan .

